

Analisis Wacana Positif Pidato Konsesi Agus Harimurti Yudhoyono

Akhiruddin

Universitas Papua

a.akhiruddin@unipa.ac.id

Abstrak

Sebagai bidang baru dalam Analisis Wacana, Analisis Wacana Positif (AWP) semakin menggugah perhatian para peneliti linguistik di dalam dan luar negeri. Namun, kajian terhadap pidato konsesi (Concession Speech) masih sangat terbatas. Para pemenang pemilihan umum (pemilu) selalu menarik perhatian publik dan pidato-pidatonya (misalnya pidato pelantikan gubernur) telah menjadi topik kajian linguistik yang hangat. Namun demikian, para calon yang kalah dalam pemilu selalu diabaikan oleh publik dan kajian tentang pidato konsesi sangat langka. Oleh karena itu, kajian makna pada tuturan pidato konsesi ini sangat membantu mengisi kesenjangan dalam analisis wacana tersebut. Penelitian ini menerapkan PDA (Positive Discourse Analysis) di bawah kerangka teori penilaian untuk menganalisis pidato konsesi dengan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kajian ini bertujuan melengkapi CDA (Critical Discourse Analysis) untuk menekankan konstruksi sosial yang positif terhadap wacana politik.

Kata Kunci: *teori appraisal, analisis wacana positif, pidato konsesi*

Abstract

As a new field in Discourse Analysis, Positive Discourse Analysis (AWP) has increasingly aroused the attention of linguistic researchers at home and abroad. However, studies on concession speech are still very limited. The winners of general elections (elections) always attract public attention and their speeches (for example the governor's inauguration speech) have become a hot topic of linguistic study. However, candidates who lose elections are often ignored by the public and studies of concession speeches are scarce. Therefore, studying the meaning of the concession speeches is very helpful in filling the gaps in the discourse analysis. This study applies PDA (Positive Discourse Analysis) under a framework of valuation theory to analyze concession speeches with a combination of qualitative and quantitative approaches. This study aims to complement CDA (Critical Discourse Analysis) to emphasize positive social construction of political discourse.

Keywords: *appraisal theory, positive*

Pendahuluan

Dalam kompetisi apa pun, termasuk kompetisi politik, selalu menghadirkan pemenang sekaligus pihak yang kalah. Dalam sebuah negara demokrasi, kompetisi merupakan salah satu prasyarat demokrasi. Tanpa adanya kompetisi, demokrasi akan terasa hambar alias tidak bermakna. Persoalannya ialah pihak-pihak yang berkompetisi tidak mudah untuk menerima kekalahan. Meski selalu ikut serta dalam deklarasi siap kalah dan siap menang sebelum hari pemilihan, tetapi dalam praktiknya tidak semulus yang diucapkan. Bahkan kadang-kadang perlu waktu yang tidak sebentar untuk mengakui kekalahannya. Di negara-negara yang demokrasinya telah mapan, sebut saja Amerika Serikat, ada satu tradisi yang cukup baik terkait hal tersebut, yakni pidato konsesi atau pidato kekalahan.

Pihak yang kalah tanpa sungkan-sungkan menyampaikan pidato konsesi di hadapan para pendukungnya seraya meminta maaf atas kegagalannya itu serta tetap membesarkan hati mereka agar tetap semangat. Dan yang terpenting, memberikan dukungan kepada pihak yang menang. Sebagai sebuah pidato penting, pidato politik memainkan peran penting juga di tengah-tengah masyarakat serta menarik perhatian besar dari seluruh penjuru negeri (Martin, 2007). Karena keunikan wacana politik, banyak peneliti cenderung menganalisis wacana politik dari perspektif analisis wacana kritis untuk mengungkap hegemoni dan kekuasaan tersembunyi yang dihasilkan dari perbedaan ideologi dan budaya (Beard, 2000). Namun, analisis wacana jenis baru semakin menggugah perhatian para peneliti linguistik, salah satunya yaitu Positive Discourse Analysis (PDA).

Berbeda dengan CDA (Critical Discourse Analysis) yang berfokus pada dekonstruksi masyarakat, PDA berfokus pada konstruksi masyarakat dan penyelesaian masalah secara damai (Martin, 2006). Sayangnya, di bidang pidato konsesi, studi tentang pidato politik semacam ini sangat sedikit dan jarang. Dalam pidato konsesi, sebagai kandidat kepala daerah yang kalah, bagaimana Agus Harimurti Yudhoyono menggunakan sumber daya appraisal untuk menunjukkan kemurahan hatinya setelah kalah dalam Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 menjadi fokus penelitian ini.

Analisis Wacana Positif

Istilah “positif” dalam tulisan ini mengacu pada langkah-langkah yang diperlukan untuk mendorong perubahan guna menjadikan dunia tempat yang lebih baik; itu berorientasi tidak hanya pada dekonstruksi, tetapi juga tindakan sosial yang konstruktif (Bartlett, 2012, 2017; Martin, 2006). Perbedaan antara CDA dan PDA ialah bahwa biasanya, CDA akan mengungkap, katakanlah misalnya, bagaimana kelompok dominan menggunakan bahasa untuk memanipulasi wacana, menyembunyikan hegemoni, dan menaturalisasi ideologi (Bartlett, 2012). PDA bukanlah sebuah analisis teks yang dilakukan berdasarkan perspektif ideologis tertentu, tetapi merupakan upaya untuk mengidentifikasi wacana yang berpotensi mendorong perubahan dalam masyarakat (Narthey, 2020). Karakteristik utama analisis wacana positif ialah rekonstruksi untuk perubahan sosial melalui wacana perlawanan (*resistance discourse*). Perlawanan yang dimaksud di sini tidak hanya dipandang sebagai respons terhadap ketidakadilan, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang berorientasi memicu perubahan sosial yang progresif (Hughes, 2018). Hughes juga mengemukakan bahwa analisis wacana positif berteori tentang arah alternatif yang belum direalisasikan dan kemungkinan transformasi untuk mitigasi manusia. Pemahaman terhadap struktur sosial yang mendukung dan membatasi resistensi ialah faktor penting dalam upaya pencapaian potensi analisis wacana positif ini (Hughes, 2018).

Teori Appraisal

Analisis teori appraisal dikembangkan dari Linguistik Fungsional Sistemik yang sebagian besar dikembangkan oleh Martin dan White (Flowerdew, 2018). Penilaian/appraisal berkaitan dengan proses pembentukan linguistik dari pembawaan emosi dan opini, bagaimana penulis menyesuaikan personal kepenulisan mereka

dengan sudut pandang orang lain, dan bagaimana mereka memanipulasi tulisan mereka untuk meningkatkan atau menurunkan tingkat kekuatan dan keyakinan dalam proposisi atau usulan mereka. Teori appraisal yang dikemukakan Martin (2006) dipahami sebagai evaluative language, bahwa setiap seseorang berbahasa, sesungguhnya di baliknya terdapat penilaian terhadap sesuatu yang disampaikan baik lisan maupun tertulis.

Martin (2006) juga menjelaskan bahwa kosakata evaluatif menyatakan opini pembicara maupun penulis pada parameter yang positif/negatif. Kemudian, teori appraisal merupakan keseluruhan sistem pemilihan yang biasa digunakan untuk menggambarkan area pengertian yang potensial dalam suatu konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori evaluative language merupakan analisis terhadap suatu bahasa atau tuturan berupa hal positif atau negatif terhadap sesuatu yang dibicarakan. Teori appraisal terdiri atas tiga sub-sistem, yakni sistem sikap, sistem keterlibatan, dan sistem kelulusan (Martin, 2005).

Sistem Sikap

Sistem sikap berkaitan dengan perasaan dan penilaian orang. Sikap itu sendiri dibagi menjadi tiga wilayah perasaan, yakni efek (affect), penilaian (judgment), dan apresiasi (appreciation). Efek/pengaruh (affect) berhubungan dengan bagaimana perasaan orang tentang. Ini memiliki dua evaluasi: pengaruh positif dan negatif. Klasifikasi yang lebih rinci dapat berupa: ketidaksenangan/kesenangan, ketidakamanan/keamanan, dan ketidakpuasan/kepuasan. Penilaian (judgment) berkaitan dengan sumber daya untuk menilai perilaku orang. Seperti halnya pengaruh, penilaian memiliki evaluasi positif dan negatif juga. Sistem penilaian itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi penghargaan sosial dan sanksi sosial. Penilaian penghargaan berkaitan dengan normalitas (seberapa tidak biasa seseorang), kapasitas (seberapa mampu seseorang) dan keuletan (seberapa tegas seseorang). Penilaian sanksi sosial harus dilakukan dengan "kejujuran" (seberapa jujur seseorang) dan kesopanan (seberapa sopan seseorang).

Apresiasi (appreciation) secara tradisional disebut sebagai estetika, berkaitan dengan evaluasi hal-hal dan fenomena. Di bawah apresiasi dapat dibagi menjadi tiga subkategori: reaksi (apakah menarik perhatian kita atau menyenangkan kita), komposisi (keseimbangan dan kompleksitas), dan penilaian (seberapa inovatif, otentik, tepat waktu).

Sistem Keterlibatan

Sistem keterlibatan berisi suara yang sama atau berbeda dalam teks. Ada dua bagian dalam sistem keterlibatan: yakni Monolog (berisi satu suara) dan Dialog (berisi banyak suara). Dialog selalu menjadi fokus kajian karena mengandung berbagai suara untuk menyetujui atau menolak. Dialog dibagi menjadi dua, yaitu kontraksi dialogis dan ekspansi dialogis. Kontraksi dialogis menutup ruang dialogis, termasuk dua subdivisi: menafikan danewartakan. Menafikan terdiri atas dua bagian: menyangkal dan membalas. Menyangkal hanyalah negasi dari proposisi sementara membalas menggunakan proposisi lain untuk menggantikan yang sebelumnya. Mewartakan terdiri atas tiga bagian: persetujuan, pengucapan, dan pengesahan. Persetujuan menunjukkan sikap persetujuan pembicara dengan audiens yang dituju melalui lokusi, seperti: "tentu saja", "mengejutkan", "pasti", dan sebagainya. Pengucapan menunjukkan sikap pembicara terhadap ide tertentu yang cukup jelas. Pengesahan didefinisikan sebagai

suara eksternal digambarkan sebagai sesuatu yang benar, efektif, dan tidak dapat disangkal. Ekspansi dialogis terbagi ke dalam dua subsistem: Menghibur dan Atribut. Menghibur terutama diwujudkan dengan modalitas dari suara internal. Sedangkan Atribut, ada dua subkelas: pengakuan dan jarak. Pengakuan mengekspresikan sudut pandang netral pembicara, tidak secara eksplisit menunjukkan sikap pembicara. Sedangkan Jarak, seperti namanya, membedakan pembicara dari proposisi dengan jelas.

Sistem Kelulusan

Kelulusan berjalan melalui seluruh sistem appraisal. Sistem ini adalah sistem yang dapat diskalakan, yang berkaitan dengan tingkat sumber daya sikap dan sumber keterlibatan yang berbeda. Sistem Kelulusan memiliki dua subkategori: kekuatan dan fokus. Kekuatan berkaitan dengan intensifikasi atau kuantifikasi. Sedangkan fokus berkaitan dengan prototipe. Dengan menganalisis Pidato Konsesi Agus Harimurti Yudhoyono dari perspektif analisis wacana positif di bawah kerangka teori appraisal, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana Agus menggunakan bahasa untuk mengangkat semangat para pendukungnya setelah kalah dalam pilkada DKI Jakarta 2017.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana positif (Bartlett, 2012, 2017; Martin, 2007) yang berorientasi mengungkap sistem appraisal yang berkaitan dengan proses pembentukan linguistik dari pembawaan emosi dan opini Agus Harimurti Yudhoyono dalam pidato konsesinya (Flowerdew, 2018). Hasil hitung cepat (*quick count*) pilkada DKI Jakarta 2017 menunjukkan bahwa perolehan suara pasangan calon Agus-Sylvi berada di urutan terbawah, di bawah pasangan calon Ahok-Djarot dan Anies-Sandy. Hal ini hampir pasti bahwa pasangan calon Agus-Sylvi tidak lolos ke babak final Pilkada DKI Jakarta 2017. Dalam sebuah kesempatan, Agus Harimurti Yudhoyono menyampaikan pidato kekalahan atau pidato konsesi di hadapan para pendukung dan awak media seraya meminta maaf atas kegagalannya itu dan tetap membesarkan hati para pendukungnya agar tetap semangat. Oleh karena itu, model PDA dipilih karena karakteristiknya sebagai analisis tindakan sosial yang bertujuan membawa perubahan dan transformasi progresif dalam masyarakat (Nartey, 2020).

Data bersumber dari pidato konsesi Agus Harimurti Yudhoyono yang dilakukan pascapilkada DKI Jakarta 2017. Sumber data berbentuk video yang diakses melalui kanal youtube CNN Indonesia pada 28 November 2022. Data berbentuk rekaman transkripsi dan dianalisis. Rekaman pidato konsesi tersebut berisi pernyataan sikap, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih Agus-Sylvi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam prosesnya selama Pilkada DKI Jakarta 2017 serta seruan-seruan motivasi Agus untuk terus melakukan yang terbaik untuk Indonesia. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, interpretasi, dan eksplanasi (Fairclough, 1989; Nartey, 2020). Analisis ini digunakan karena kesesuaiannya untuk mengungkap praktik appraisal. Proses identifikasi digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk praktik appraisal Agus Harimurti Yudhoyono yang bertujuan membangkitkan semangat para pendukungnya.

Hasil

Realisasi Sumber Sistem Sikap

Agus Harimurti Yudhoyono secara strategis mengadopsi berbagai sumber sikap untuk mewujudkan interaksinya dengan audiens dan membangun hubungan positif dengan audiens. Data dari distribusi sumber daya sikap ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Frekuensi dan Proporsi Sumber Daya Sikap

Realisasi Sumber Sistem Sikap	Efek positif	Efek negatif	Penilaian positif	Penilaian negatif	Apresiasi positif	Apresiasi negatif
Jumlah	5	3	2	0	2	0
Persentase	41.6 %	25%	16.6 %	0%	16.6 %	0%
Total persentase	66.6 %		16.6 %		16.6 %	

Tabel 1, ada 8 sumber efek, dengan presentase 66.6%. Sumber daya efek secara langsung mengekspresikan perasaan pembicara. Dalam pidato konsesinya, Agus menggunakan banyak sumber pengaruh positif untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya atas dukungan dari berbagai pihak, dan hanya sedikit sumber efek negatif untuk menunjukkan penyesalannya. Lihat contoh (1), (2), dan (3).

Contoh 1

Saya juga ingin **memohon maaf** yang sebesar-besarnya kepada para pendukung dan konstituen Agus-Sylvi karena saya belum berhasil memenuhi keinginan Bapak, Ibu, dan Saudara-Saudara sekalian. (efek negatif)

Contoh 2

Saya dan Ibu Sylvi sekaligus mengucapkan **terima kasih yang setinggi-tingginya**. (efek positif)

Contoh 3

Saya merasa **sangat bangga** terhadap seluruhnya yang sampai dengan malam hari ini masih menunjukkan solidaritas dan semangatnya. (efek positif)

Selanjutnya, ada dua sumber penilaian dalam pidato tersebut, dengan proporsi 16.6%. Sumber penilaian berkaitan dengan penilaian perilaku orang. Agus hanya mengadopsi sumber penilaian positif untuk memuji mereka yang bekerja dan mendukungnya menjadi gubernur DKI Jakarta. Lihat Contoh (4) dan (5).

Contoh 4

Kapada seluruh anggota tim kemenangan Agus-Sylvi, para relawan, simpatisan, sertaberbagai pihak lainnya yang **telah bekerja keras** untuk menyukkseskan perjuangan kita semuanya. (penilaian positif)

Contoh 5

Saya merasa sangat bangga terhadap seluruhnya yang sampai dengan malam hari ini masih menunjukkan **solidaritas dan semangatnya**. (penilaian positif)

Terakhir, kita dapat melihat dua sumber apresiasi dalam pidato konsesi dengan proporsi sebesar 16.6%. Apresiasi positif muncul dua kali dan apresiasi negatif tidak pernah. Apresiasi berkaitan dengan evaluasi Agus terhadap hal-hal atau kenyataan yang terjadi terkait jalannya pemilu dan hasil pemilu. Perhatikan contoh berikut.

Contoh 6

Hari ini, kita telah melaksanakan pemungutan suara dalam rangka pemilihan gubernur DKI Jakarta dalam keadaan yang baik, aman, dan lancar. (apresiasi positif)

Contoh 7

Saya dan Ibu Sylvi mengucapkan selamat kepada pasangan calon nomor 2, yaitu Bapak Basuki dan Bapak Djarot serta pasangan calon nomor 3, yaitu Bapak Anise dan Bapak Sandy. (apresiasi positif)

Realisasi Sumber Sistem Keterlibatan

Kontraksi dan ekspansi dialogis secara alternatif diadopsi oleh Agus untuk menghadirkan suara-suara lain guna mendukung sudut pandangnya untuk berinteraksi dengan audiens. Melalui analisis pidato konsesi Agus, kita dapat menemukan ekspansi dialogis jauh lebih banyak daripada kontraksi dialogis. Hal ini terutama disebabkan karena Agus tidak ingin membatasi suara lain untuk memperkuat efek persuasif suaranya dengan ekspansi dialogis. Distribusi sumber sistem keterlibatan tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2 Frekuensi dan Proporsi Sumber Sistem Keterlibatan

Frekuensi dan Proporsi Sumber Sistem Keterlibatan	Kontraksi i		Ekspansi i	
	Mewartakan	Menafikan	Menghibur	Atribut
Jumlah	0	2	1	3
Persentase	0%	33.3%	16.6%	50%
Jumlah persentase	33.3%		66.6%	

Dari Tabel 2, terlihat bahwa lebih banyak sumber daya ekspansi yang digunakan daripada sumber daya kontraksi. Hal ini menunjukkan bahwa Agus membuka ruang dialog untuk membuat suaranya lebih dapat dibenarkan. Singkatnya, Agus menggunakan Kontraksi dan Ekspansi secara strategis untuk membuat pidatonya lebih persuasif. Lihat contoh (8), (9), dan (10).

Contoh 1

Jangan pernah takut gagal, jangan pernah takut kalah. (kontraksi: menafikan)

Contoh 2

Tetaplah tegar, sabar, jangan kecil hati, insyaallah semua ada hikmahnya. (ekspansi: menghibur)

Contoh 3

Berbuatlah yang terbaik karena banyak sekali yang bisa dilakukan dan diperjuangkan oleh generasi muda Indonesia. (ekspansi: atribut)

Realisasi Sumber Sistem Kelulusan

Sumber sistem kelulusan banyak digunakan di pidato konsesi Agus dengan sumber daya kekuatan jauh lebih kaya daripada sumber daya fokus, seperti yang ditunjukkan Tabel 3.

Tabel 3 Frekuensi dan Proporsi Sumber Sistem Kelulusan

Frekuensi dan Proporsi Sumber Sistem Kelulusan	Kekuatan		Fokus	
	Naik	Turun	Tajam	Tumpul
Jumlah	17	1	9	1
Persentase	60.7%	3.5%	32.1	3.5%
Total persentase	64.2%		35.6 %	

Agus menggunakan banyak sumber kekuatan sebesar 64.2%. Sedangkan sumber fokus hanya 35.6%. Perhatikan contoh (11), (12), (13), dan (14).

Contoh 11

Selama masa kampanye, saya sering kali menolak untuk membicarakan kekalahan. (kekuatan: naik)

Contoh 12

Saya menjadi jarang sekali untuk bisa menemani keluarga. (kekuatan: turun)

Contoh 13

Saya juga berharap Bapak-Bapak bisa memimpin rakyat Jakarta secara adil dan bijaksana serta dengan penuh cinta dan kasih sayang. (fokus: tajam)

Contoh 14

Saya sekali lagi mohon maaf apabila dalam keseharian saya selama ini ada tutur kata, ada perilaku, yang kurang berkenan di hati saudara-saudaraku seluruh warga Jakarta. (fokus: tumpul)

Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi hukum distribusi dan strategi appraisal di pidato konsesi Agus Harimurti Yudhoyono dari tiga aspek; sikap, keterlibatan, dan kelulusan. Selanjutnya, mengungkapkan strategi appraisal universal yang digunakan dalam pidato konsesi Agus Harimurti Yudhoyono. Dengan demikian, kita bisa belajar bagaimana Agus menggunakan strategi wacana positif untuk membangun masyarakat yang harmonis, penuh kasih, dan bersatu. Dan melalui analisis pidato konsesi ini, kita juga dapat mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk membangun masyarakat dengan menunjukkan sisi positifnya.

Daftar Pustaka

- Bartlett, T. (2012). *Hybrid voices and collaborative change: Contextualising positive discourse analysis*. Routledge.
- Bartlett, T. (2017). *Positive Discourse Analysis*. In J. Flowerdew, & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies* (pp. 133–147). Routledge.
- Beard, A. (2000). *The Language of Politics*. London: Routledge.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman.
- Flowerdew, John & John E. Richardson. (2018). *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies*. London: Routledge
- Hughes, J. M. F. (2018). Progressing Positive Discourse Analysis and/in Critical Discourse Studies: Reconstructing Resistance Through Progressive Discourse Analysis. *Review of Communication*, 18(3), 193–211.
<https://doi.org/10.1080/15358593.2018.1479880>
- Martin, J. R. (2006). *Positive Discourse Analysis: Solidarity and Change*. *English Research*, (4), 21-35.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with Discourse: Meaning Beyond The Clause*. London: Continuum.
- Martin, J. R., & White, P. R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.

Vol. 2, No. 8, 2022

ISSN 2443-3667(print) 2715-4564 (online)

Nartey, M. (2020). Voice, Agency and Identity: A Positive Discourse Analysis of 'Resistance' in the Rhetoric of Kwame Nkrumah. *Language and Intercultural Communication*, 20(2), 193–205. <https://doi.org/10.1080>